

Pelanggaran Maksim dalam Video Dakwah Gus Miftah di YouTube Tahun 2024: Studi Kasus dan Implikasinya

Author:

Syahra Mahadewi¹
Siti Ulfiyani²
Latif Anshori Kurniawan³

Afiliation:

Universitas PGRI
Semarang^{1,2,3}

Corresponding email:

dewisyahra8@gmail.com¹
sitiulfyiani@upgris.ac.id²
latif@upgris.ac.id³

Histori Naskah:

Submit: 2025-08-07
Accepted: 2025-10-31
Published: 2025-11-01



This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Fenomena dakwah digital melalui platform YouTube mengalami perkembangan pesat dan menjadi sarana strategis dalam penyebaran nilai keagamaan di era modern. Salah satu pendakwah yang menonjol dalam konteks ini adalah Gus Miftah, yang dikenal melalui gaya ceramah santai, humoris, dan komunikatif. Dari perspektif pragmatik, gaya penyampaian tersebut justru menunjukkan banyak indikasi pelanggaran maksim, baik pada prinsip kerja sama maupun kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim dalam video dakwah Gus Miftah yang diunggah di YouTube sepanjang tahun 2024 serta menganalisis implikasinya terhadap audiens. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat melalui transkrip sepuluh video dakwah. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi pelanggaran maksim serta interpretasi fungsi pragmatis yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai pelanggaran maksim, meliputi maksim kedermawanan, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim kuantitas. Jenis pelanggaran yang paling dominan adalah maksim kedermawanan dan maksim relevansi. Pelanggaran tersebut muncul melalui penggunaan humor, satire, dan kritik sosial yang berfungsi sebagai strategi retorik untuk menarik perhatian, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan suasana ceramah yang hidup. Namun, pelanggaran maksim juga berpotensi menimbulkan multitafsir, kesalahpahaman, serta efek negatif bagi audiens. Oleh karena itu, pendakwah pada era digital perlu mempertimbangkan aspek etika dan konteks penggunaan bahasa agar pesan keagamaan tetap tersampaikan secara jelas, edukatif, dan santun dalam komunikasi publik.

Kata kunci: Dakwah Digital; Gus Miftah; Implikatur; Pelanggaran Maksim; Pragmatik

Pendahuluan

Bahasa merupakan simbol atau lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersifat arbitrer atau manasuka (Mailani *et al.*, 2022:2–3). Sementara itu, Mukhlis *et al* (2022:1), mengemukakan bahwa bahasa tidak sekadar kumpulan kosakata yang tersusun dalam sebuah kalimat, tetapi taat dengan struktur formal. Bahasa digunakan sebagai mediator antara satu individu dengan individu lain guna menjalin kerja sama melalui komunikasi yang dihasilkan. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas suatu budaya, membangun makna, dan menyampaikan nilai-nilai sosial maupun religius. Pada konteks bahasa, dakwah diartikan sebagai proses penyampaian nilai ajaran agama yang terdiri atas tauhid, ajaran moral, dan prinsip-prinsip hukum keagamaan (Tahir *et al.*, 2020:11). Namun, pada era digital ini, penyampaian dakwah tidak lagi terbatas pada forum-forum tertentu, seperti khutbah dan ceramah

di masjid maupun pesantren, melainkan beralih ke platform media sosial, seperti YouTube yang memungkinkan penyampaian visual secara lebih luas, interaktif, serta dapat diakses melalui gawai.

Gus Miftah merupakan salah satu pendakwah terkenal yang memiliki keunikan tersendiri dalam forum dakwah digital. Gus Miftah memiliki nama lengkap Miftah Maulana Habiburrahman atau sering disapa “Gus Miftah” (Fadillah *et al.*, 2023:27). Gaya dakwah yang digunakan oleh Gus Miftah bersifat santai dan humoris sehingga banyak digemari oleh masyarakat. Tidak hanya itu, keaktifan dalam memanfaatkan platform YouTube menjadikan Gus Miftah sebagai figur dalam dakwah kontemporer. Keberhasilan Gus Miftah dalam dakwahnya di media digital tidak terlepas dari kemampuan memadukan bahasa religius dengan gaya komunikasi yang kontekstual. Gus Miftah mampu mengolah pesan-pesan keagamaan sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya gen Z yang populer dengan media sosial. Melalui kanal YouTube @gusmiftahofficial, terdapat berbagai konten dakwah yang terdiri atas kajian keislaman, motivasi hidup, hingga respons atau tanggapan terkait isu-isu sosial yang sedang diperbincangkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam dakwah tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial di masyarakat (Murniati, 2025:33). Pendekatan linguistik Gus Miftah tidak sekadar ditentukan oleh kedalaman materi, tetapi juga kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif, menarik, dan relevan dengan audiens. Bahasa yang komunikatif mampu menciptakan kedekatan antara pendakwah dan pendengar sehingga pesan dakwah yang disampaikan tidak terkesan menggurui, melainkan menjadi nasihat bagi audiens (Putri *et al.*, 2025:207). Oleh karena itu, penguasaan bahasa yang fleksibel, kontekstual, dan komunikatif sangat penting untuk menjembatani prinsip keagamaan dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Meskipun Gus Miftah terkenal sebagai pendakwah yang komunikatif, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat beberapa video dakwah Gus Miftah di YouTube tahun 2024 yang terindikasi pelanggaran maksim dalam ranah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai maksud dari suatu tuturan atau ujaran antara penutur dengan mitra tutur (Khomsiyah *et al.*, 2021:2). Secara umum, pelanggaran diartikan sebagai situasi ketika seorang penutur secara sengaja atau tidak sengaja memaparkan informasi yang tidak sesuai sehingga berdampak pada ketidakjelasan pesan atau bahkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Sementara itu, maksim diartikan sebagai prinsip-prinsip atau aturan berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur (Afiya *et al.*, 2022:205–206). Dengan demikian, pelanggaran maksim merupakan suatu tindakan menyimpang dari prinsip kerja sama yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi percakapan sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas, multitafsir, dan membingungkan audiens. Penutur hendaknya memberikan kontribusi yang sesuai terhadap prinsip kerja sama dengan mematuhi empat jenis maksim, di antaranya maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, prinsip kesantunan bahasa terdiri atas beberapa maksim, di antaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian (Rahardi, 2016:58).

Pelanggaran maksim dalam video dakwah Gus Miftah di YouTube tahun 2024 (Januari—Desember) terlihat pada tuturan yang terkadang menyelipkan kritik sosial dalam bentuk satire atau sindiran. Salah satunya dapat dijumpai pada unggahan video dakwah di kanal YouTube @hariansurya pada 4 Desember 2024 tentang penghinaan terhadap penjual es teh yang sempat populer. Gus Miftah menghina penjual es teh dengan melontarkan ujaran “*Es tehmu didol sek kono, Goblok!*” (“Es tehmu dijual dulu sana, Bodoh!”). Meskipun ujaran tersebut digunakan untuk humor, secara tidak langsung dinilai melanggar prinsip komunikasi yang dikaitkan dengan pelanggaran maksim kedermawanan karena mengandung unsur penghinaan dan merendahkan kehormatan lawan bicara atau mitra tutur. Penyampaian dakwah Gus Miftah memang memiliki daya tarik tersendiri. Akan tetapi, dalam sudut pandang pragmatik, hal tersebut dapat

menimbulkan pelanggaran maksim jika tidak disampaikan dengan bijak dan disesuaikan dengan konteks yang ada.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pelanggaran maksim dalam video dakwah Gus Miftah di YouTube tahun 2024 (Januari—Desember), khususnya terkait prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Sementara itu, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap studi pragmatik, khususnya dalam hal dakwah digital yang disampaikan oleh Gus Miftah di YouTube, serta membantu para pendakwah agar lebih bijak dalam menggunakan gaya bahasa ketika berdakwah sehingga tidak menimbulkan multitafsir dan kesalahpahaman bagi audiens. Dengan demikian, penelitian tentang pelanggaran maksim dalam video dakwah Gus Miftah di YouTube tahun 2024 (Januari—Desember) menarik dikaji karena dakwah digital memiliki jangkauan luas dan mempengaruhi cara audiens memahami pesan keagamaan yang disampaikan. Selain itu, gaya penyampaian dakwah Gus Miftah yang sering kali menyelipkan humor dalam bentuk satire juga menarik dikaji guna mengetahui implikasi dari pelanggaran maksim tersebut bagi audiens dari segi pemaknaan.

Studi Literatur

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pelanggaran maksim, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Citra & Fatmawati (2021:437–438), penelitian yang dilakukan oleh Lian & Niron (2024:63), serta penelitian yang dilakukan oleh Triansyah & Surana (2022:2). Ketiga penelitian tersebut hanya membahas mengenai prinsip-prinsip pragmatik secara umum dalam berbagai konteks komunikasi. Fokus utamanya adalah menyajikan bentuk pelanggaran maksim tertentu dalam suatu wacana di televisi dan media sosial tanpa mengaitkan implikasi atau dampaknya terhadap audiens.

Penelitian tersebut belum memaparkan maksim yang paling banyak dilanggar dan tingkat pelanggaranannya dalam suatu ujaran atau tuturan. Hasil penelitian yang disajikan juga belum menjelaskan jumlah ujaran yang dianalisis, serta fokus permasalahan masih deskriptif (belum menjelaskan teori yang digunakan). Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kontribusi yang komprehensif. Pertama, penelitian ini tidak hanya memaparkan bentuk-bentuk pelanggaran maksim, tetapi juga memberikan deskripsi tentang strategi berbahasa yang baik, khususnya dalam konteks dakwah digital. Kedua, fokus kajian pada penelitian ini adalah video dakwah Gus Miftah di YouTube tahun 2024 (Januari—Desember) yang berisi humor dan kritik sosial sehingga dapat menungkap pola komunikasi yang berbeda dengan konteks ceramah keagamaan pada umumnya. Ketiga, penelitian ini menyajikan pelanggaran maksim yang paling sering atau paling banyak dilakukan oleh Gus Miftah dalam video dakwahnya pada tahun 2024 (Januari—Desember).

Dari segi implikasi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman pragmatik yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim tidak hanya dipahami sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk strategi retorik yang mampu mempengaruhi pengalaman komunikasi audiens. Dampak pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Miftah terdiri atas tiga aspek utama, di antaranya aspek kognitif (audiens terpengaruh untuk menafsirkan makna tersirat di balik ujaran), aspek afektif (adanya respon emosional, seperti tawa, simpati, marah, dan lain sebagainya), dan aspek sosial (terbentuknya solidaritas antara pendakwah dengan audiens melalui humor dan kritik sosial yang disampaikan dalam dakwah). Sementara itu, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini difokuskan pada pelanggaran maksim dalam dakwah Gus Miftah pada tahun 2024 (Januari—Desember) yang sejauh ini belum pernah dikaji secara menyeluruh dalam literatur manapun. Kedua, penelitian ini menekankan pada aspek implikasi atas pelanggaran yang dilakukan oleh Gus Miftah dalam dakwahnya terhadap pemahaman audiens. Ketiga, penelitian ini memadukan kajian pragmatik dengan fenomena dakwah dalam komunikasi digital, khususnya di platform YouTube, yang dapat memberikan sumbangsih baru dalam ranah teoretis maupun praksis

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena kebahasaan secara langsung melalui tuturan dan tulisan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati tuturan-tuturan Gus Miftah dalam video dakwah yang diunggah di kanal YouTube @gusmiftahofficial sepanjang tahun 2024 (Januari—Desember) dengan jumlah sepuluh video.

Dari sepuluh video tersebut, kemudian datanya dipilih sesuai dengan kateori pelanggaran maksim tertinggi yang berjumlah 13 ujaran atau tuturan dari masing-masing video dakwah tersebut. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk merekam data hasil penyimakan dalam bentuk transkrip sebagai bahan analisis. Analisis data dilakukan dengan metode agih, yaitu metode yang bersumber dari unsur kebahasaan itu sendiri, seperti struktur, bentuk, dan fungsi bahasa (Sudaryanto, 2015:134). Metode ini dinilai tepat untuk penelitian pragmatik karena dapat membantu mengidentifikasi pelanggaran maksim, baik dalam prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan.

Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal, yaitu penyajian data secara verbal dalam bentuk uraian naratif tanpa menggunakan simbol atau rumus tertentu. Teknik ini sesuai dengan penelitian kualitatif karena memungkinkan penjelasan data secara deskriptif dan kontekstual. Setiap temuan dijelaskan dengan menyebutkan ujaran yang mengandung pelanggaran maksim yang dikaitkan dengan penjabaran konteks dan makna sesuai teori yang relevan.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak indikasi pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam video dakwah Gus Miftah di YouTube selama tahun 2024 (Januari—Desember). Adapun hasil penyajian datanya adalah sebagai berikut.

No	Konteks	Ujaran
1.	GUS MIFTAH MENEGUR PENJUAL ES TEH YANG BERJUALAN SAAT PENGAJIAN DI DEPAN UMUM	<i>“Es tehmu isih? Yo kono didol, Goblok!”</i> (“Es tehmu masih? Ya sana dijual, Bodoh!”)
2.	GUS MIFTAH MENYINGGUNG PENAMPILAN KEPALA DESA SAAT CERAMAH DI ACARA KEAGAMAAN	<i>“Lurah kok tatoan?”</i> (“Lurah kok bertato?”)
3.	GUS MIFTAH MENYINDIR ORANG YANG MENGAKU BERHIJRAH DARI LOKALISASI KE TEMPAT LAIN	<i>“Hijrah ning ndi? saking Sarkem ke Parangkusumo. Matane, modal kroto kok hijrah!”</i> (“Hijrah ke mana? Dari Sarkem ke Parangkusumo, Matanya, modal kroto kok hijrah!”)
4.	GUS MIFTAH BERHUMOR TENTANG KECANTIKAN PEREMPUAN DI HADAPAN JAMA’AH PENGAJIAN	<i>“Bojo ayu ora awet, bojo elek awet terus”</i> (“Istri cantik tidak awet, istri jelek awet terus”)
5.	GUS MIFTAH MEMBERIKAN CONTOH TENTANG PENERIMAAN FISIK DALAM CINTA DI TENGAH PENGAJIAN	<i>“Umpomo kulo ndelok jenengan mergo fisike, mergo raine, kulo jelas mboten bakal cinta”</i> (“Kalau saya melihat Anda karena fisik dan wajahnya, saya jelas tidak akan cinta”)
6.	GUS MIFTAH MENYINGGUNG KEADAAN EKONOMI SAAT	<i>“Wis kere kuadrat, gitu”</i> (“Sudah miskin tingkat tinggi, begitu”)

	MENYAMPAIKAN DAKWAH DI PESANTREN	
7.	GUS MIFTAH MENYAMPAIKAN HUMOR TENTANG YANG DAN PENAMPILAN FISIK DALAM PENGAJIAN	“Sing penting duwe duit. Merongos ra apa-apa, sing penting duwe duit” (“Yang penting punya uang. Jelek tidak apa-apa, asal punya uang”)
8.	GUS MIFTAH MENCERITAKAN PERJALANAN DAKWAHNYA KE TEMPAT LOKALISASI	“Kajian saya di lokalisasi selama 18 tahun, kemudian mengantarkan saya menjadi viral.”
9.	GUS MIFTAH MENYAMPAIKAN HUMOR TENTANG PAKAIAN MUSLIMAH DALAM CERAMAH UNTUK IBU-IBU	“Kalau jilbabnya seragam gitu, Izrail gampang lihatnya.”
10.	GUS MIFTAH MEMBANDINGKAN KUALITAS PERALATAN PENGAJIAN DENGAN PERALATAN KARAOKE	“ <i>Mosok sound pengajian kalah karo sound karaoke?</i> ” (“Masa sound pengajian kalah sama sound karaoke?”)
11.	GUS MIFTAH MENYINDIR PENYAJIAN KOPI SAAT PENGAJIAN MAULID NABI DI DESA TRAJUMAS, KABUPATEN PEKALONGAN	“ <i>Kopine adem, gelase cilik, ambune sangit</i> ” (Kopinya dingin, gelasnya kecil, baunya menyengat)
12.	GUS MIFTAH MENYINDIR IDENTITAS KE-NU-AN SEORANG CALEG SAAT CERAMAH KEAGAMAAN	“ <i>Aku curiga, jangan-jangan caleg iki ora tau ngaji, ngerti-reti ngaku NU</i> ” (“Aku curiga, jangan-jangan caleg ini tidak pernah ngaji, tapi tiba-tiba mengaku NU”)
13.	GUS MIFTAH MENYINGGUNG KONDISI EKONOMI JAMA’AH YANG SERING MENGELUH PADA SAAT CERAMAH DI PESANTREN	“Mental miskin itu yang suka sambat”

Pembahasan

Sejumlah data berupa ujaran yang telah disajikan pada bagian tabel tersebut, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pelanggaran maksim. Uraian pembahasan secara lebih rinci, dapat disimak melalui penjelasan berikut.

- (1) “*Es tehmu isih? Yo kono didol, Goblok!*” (“Es tehmu masih? Ya sana dijual, Bodoh!”)

Data tersebut merupakan contoh pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan oleh Gus Miftah terhadap penjual es teh pada saat acara pengajian di Magelang. Gus Miftah secara langsung mengolok-olok penjual es teh dengan melontarkan kata “Goblok!”. Kata tersebut dianggap melanggar maksim kedermawanan karena bersifat sangat kasar dan tentunya dapat merendahkan atau menyinggung perasaan lawan tutur. Meskipun dikemas dalam bentuk humor, tetapi dalam konteks ruang publik keagamaan menyebabkan ujaran tersebut tidak sesuai dan tidak layak. Pelanggaran ini mencerminkan penggunaan bahasa yang tidak menjaga dan mempertimbangkan nilai-nilai kesantunan dalam ruang publik. Ceramah keagamaan yang seharusnya menjadi wadah penyampaian pesan moral, justru terdapat ujaran verbal yang mengandung unsur penghinaan.

Pada ranah pragmatik, terdapat istilah muka negatif (*negative face*). Muka negatif merupakan kebebasan individu dalam bertindak dan tidak direndahkan atau dipermalukan di hadapan orang lain (Hidayah, 2024:142–143). Teguran yang disampaikan dengan kata kasar dapat menimbulkan rasa malu dan menyinggung lawan tutur. Apalagi dalam kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi tata krama, gaya komunikasi seperti ini cenderung dipandang tidak etis dan kurang mencerminkan akhlak Islami.

Variasi pelanggaran maksim yang sama juga ditemukan pada salah satu ceramah keagamaan Gus Miftah lainnya terkait penampilan kepala desa yang bertato, seperti pada ujaran berikut ini.

- (2) “*Lurah kok tatoan?*” (“*Lurah kok bertato?*”)

Maksim kedermawanan menghendaki penutur untuk mengurangi tindakan yang merendahkan harga diri lawan tutur. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam ujaran tersebut ditandai dengan kritikan yang tidak santun terhadap penampilan lurah yang kurang sesuai dengan jabatannya. Gus Miftah menyiratkan adanya penilaian negatif terhadap citra seorang pemimpin desa berdasarkan tampilan fisik yang diasosiasikan dengan tato. Ujaran ini juga mencerminkan pandangan sosial tertentu terkait tato yang sering kali dimakna sebagai simbol yang tidak sejalan dengan norma kesopanan yang semestinya dimiliki oleh seorang pemimpin. Jika ditinjau dari aspek sosial, pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Miftah tidak hanya berdampak pada interaksi personal, tetapi juga berkaitan dengan citra sosial kepemimpinan di masyarakat.

Pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan oleh Gus Miftah sangatlah beragam, baik dari segi tuturan yang mengandung satire atau sindiran, humor berlebihan, dan lain sebagainya. Variasi tersebut ditemukan pada beberapa ceramah keagamaan yang di dalamnya terindikasi pelanggaran maksim kedermawanan, salah satunya dapat dijumpai pada ujaran berikut ini.

- (3) “*Hijrah ning ndi? saking Sarkem ke Parangkusumo. Matane, modal kroto kok hijrah!*.” (“*Hijrah ke mana? Dari Sarkem ke Parangkusumo, Matanya, modal kroto kok hijrah!*”)

Ujaran tersebut terindikasi pelanggaran maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Maksim kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan ujaran yang dapat merugikan atau merendahkan orang lain, serta memaksimalkan penghormatan terhadap harga diri mitra tutur. Namun, ujaran yang disampaikan oleh Gus Miftah justru mengandung sindiran yang sangat kasar terhadap sekelompok masyarakat yang mengaku melakukan hijrah dari lokasi ke tempat lain. Penggunaan diksi, seperti *Sarkem* dan *Parangkusumo* sering dikaitkan sebagai tempat praktik prostitusi. Sementara itu, ungkapan seperti “*modal kroto*” bersifat merendahkan fisik seseorang. Jika ditinjau dari sudut pandang pragmatik, hal tersebut dipandang sebagai ujaran yang tidak hanya menyinggung harga diri seseorang, tetapi juga berpotensi memperkuat stigma sosial terhadap kelompok yang sedang berusaha untuk berubah. Sebagai pendakwah yang baik, seharusnya memberikan apresiasi atas usaha seseorang dalam memperbaiki diri melalui proses berhijrah, serta memotivasi agar jamaah merasa dihargai serta terdorong melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Ujaran lain yang mengandung variasi pelanggaran maksim kedermawanan juga ditemukan pada ceramah keagamaan Gus Miftah dengan topik yang berbeda. Hal ini dapat dijumpai pada ujaran berikut.

- (4) “*Bojo ayu ora awet, bojo elek awet terus*” (“*Istri cantik tidak awet, istri jelek awet terus*”)

Gus Miftah secara sengaja melakukan pelanggaran maksim saat ceramah keagamaan. Maksim yang dilanggar pada ujaran tersebut adalah maksim kedermawanan dengan konteks menyinggung tentang kecantikan perempuan di hadapan jamaah pengajian. Ujaran yang disampaikan oleh Gus Miftah dapat dimaknai bahwa istri cantik dan jelek tidak hanya sensitif secara sosial, tetapi juga memunculkan stigma fisik yang tidak relevan dengan nilai-nilai dakwah. Ujaran semacam ini juga berpotensi menciptakan ketidaknyamanan karena menilai perempuan berdasarkan penampilan yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan. Ujaran yang tidak menjaga perasaan, harga diri, dan martabat lawan tutur dalam prinsip pragmatik dianggap melanggar maksim kedermawanan. Maksim ini menghendaki penutur untuk menghindari tuturan yang dapat merendahkan atau mempermalukan orang lain.

Beberapa ujaran yang disampaikan oleh Gus Miftah pada saat ceramah keagamaan, dinilai terindikasi pelanggaran maksim kedermawanan dengan variasi yang sama, salah satunya dapat dijumpai pada saat acara Pengajian Akbar di Sleman, Yogyakarta. Contoh ujarannya adalah sebagai berikut.

- (5) *“Umpomo kulo ndelok jenengan mergo fisike, mergo raine, kulo jelas mboten bakal cinta”* (“Kalau saya melihat Anda karena fisik dan wajahnya, saya jelas tidak akan cinta”)

Pada ceramah keagamaan yang membahas tentang penerimaan fisik dalam cinta, Gus Miftah terindikasi melakukan pelanggaran maksim kedermawanan. Ujaran tersebut dikatakan melanggar maksim kedermawanan karena mengandung humor yang menyinggung fisik orang lain. Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi ketika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak menjaga perasaan atau kehormatan mitra tutur. Ujaran yang menekankan ketidakpuasan berdasarkan fisik menunjukkan kurangnya empati dan dapat memperkuat stereotip bahwa cinta atau penerimaan hanya didasarkan pada penampilan. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan nilai-nilai dakwah Islam yang justru menekankan keutamaan akhlak, iman, dan ketulusan hati. Meskipun disampaikan dalam suasana santai, ujaran tersebut dapat berisiko menyinggung harga diri audiens, terutama jika ditujukan secara langsung atau tanpa pertimbangan sensitivitas sosial. Ujaran semacam ini juga menyiratkan penilaian negatif terhadap penampilan fisik seseorang yang seharusnya dihindari dalam forum dakwah.

Selain pelanggaran maksim kedermawanan, adapula variasi pelanggaran maksim lainnya yang juga dilanggar oleh Gus Miftah pada saat ceramah keagamaan. Ceramah tersebut menyinggung mengenai keadaan perekonomian di masyarakat, salah satu contoh ujarannya dapat dijumpai pada penggalan berikut.

- (6) *“Wis kere kuadrat, gitu”* (“Sudah miskin tingkat tinggi, begitu”)

Data tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas karena mengandung pernyataan hiperbolik yang tidak sesuai dengan fakta. Gus Miftah melakukan pelanggaran maksim kualitas pada konteks ceramah keagamaan di pesantren dengan menyebutkan kata “kere kuadrat”. Istilah tersebut merujuk makna yang secara literal tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu, ujaran ini juga dapat dimaknai sebagai ejekan atau sindirian terhadap individu maupun sekelompok orang. Pada konteks dakwah, penggunaan bahasa semacam ini tidak sesuai dengan tujuan dakwah yang semestinya bersifat menasihati dan memberikan motivasi religius kepada para jamaah. Meskipun disampaikan dalam suasana yang bernuansa humoris, ujaran yang disampaikan tetap menimbulkan perasaan tersinggung terhadap sebagian audiens. Dengan demikian, penggunaan

humor dalam dakwah perlu diperhatikan agar pesan religius yang disampaikan tidak melukai perasaan audiens.

Ujaran lain dengan dua variasi pelanggaran maksim yang sama juga ditemukan pada ceramah Gus Miftah yang membahas tentang penampilan fisik seseorang dalam acara pengajian, salah satu contoh ujarannya adalah sebagai berikut.

- (7) “*Sing penting duwe duit. Merongos ra apa-apa, sing penting duwe duit*” (“Yang penting punya uang. Jelek tidak apa-apa, asal punya uang”)

Pelanggaran maksim kedermawanan dalam ujaran tersebut ditandai dengan adanya gaya penyampaian yang kurang menjaga perasaan dan harga diri pihak lain, terutama mereka yang secara ekonomi tidak mapan atau memiliki kekurangan fisik. Sementara itu, pelanggaran maksim kualitas ditandai dengan konteks yang menyatakan bahwa penampilan tidak penting, asal memiliki uang. Hal tersebut merupakan bentuk generalisasi yang tidak sesuai dengan realitas sosial. Dakwah seharusnya berisi empati, motivasi, dan penghargaan terhadap sesama, bukan memperkuat stigma atau diskriminasi berdasarkan fisik dan materi.

Sebagai selingan humor, Gus Miftah sering kali melanggar maksim kedermawanan dan maksim kualitas dalam ceramah keagamaan. Tidak hanya itu, beberapa variasi pelanggaran maksim yang berbeda juga ditemukan pada ceramah Gus Miftah. Salah satu contohnya dapat dijumpai pada ujaran berikut ini.

- (8) “Kajian saya di lokalisasi selama 18 tahun, kemudian mengantarkan saya menjadi viral.”

Pada salah satu ceramah keagamaan yang bertempat di Sleman, Yogyakarta, Gus Miftah menceritakan kesuksesan dakwahnya yang di mulai dari lokalisasi. Ujaran tersebut terindikasi pelanggaran maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan berisi cerita pribadi yang terlalu panjang dan kurang informatif untuk ceramah, serta mengarah pada aspek popularitas pribadi pendakwah. Pernyataan semacam ini menyiratkan adanya kecenderungan untuk menampilkan pencapaian diri tanpa menjelaskan nilai-nilai dakwah yang dapat diambil dari pengalaman tersebut.

Ujaran yang tidak memberikan kontribusi informasi secara cukup dianggap sebagai pelanggaran maksim kuantitas (Sari *et al.*, 2024:144–145). Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan informasi yang secukupnya, tidak terlalu sedikit, dan tidak terlalu berlebihan. Selain itu, ujaran ini juga terkesan memperpanjang topik tanpa informasi yang jelas dan signifikan sehingga dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam konteks dakwah yang seharusnya bernilai edukatif.

Beberapa ujaran Gus Miftah pada ceramah keagamaan dinilai banyak melakukan pelanggaran maksim, di antaranya pelanggaran maksim kedermawanan, maksim kualitas, dan maksim kuantitas. Pada ujaran lainnya ditemukan pula variasi pelanggaran maksim yang berbeda, yakni maksim relevansi dalam ceramah Gus Miftah yang membahas tentang pakaian muslimah untuk ibu-ibu pengajian. Sebagai contohnya, dapat dijumpai pada ujaran berikut.

- (9) “Kalau jilbabnya seragam gitu, Izrail gampang lihatnya.”

Data tersebut dinilai melanggar maksim relevansi karena ujaran yang disampaikan menyimpang dari isi ceramah (mengandung humor yang mengaitkan pakaian dengan kematian). Meskipun disampaikan dalam konteks nonformal, ujaran tersebut secara tidak langsung menghadirkan kesan

mengejek atau menyepelekan simbol keagamaan. Secara implisit, ujaran ini dikatakan sebagai humor yang dapat dipahami sebagai strategi retorik untuk menarik perhatian para jamaah. Akan tetapi, penggunaan simbol agama dalam konteks humor juga dapat menimbulkan penafsiran negatif, seperti dianggap menyepelekan nilai religius. Hal ini tentunya berdampak pada ketidakjelasan pesan dakwah karena audiens lebih fokus pada sisi humor dibandingkan dengan substansi pesan keagamaan.

Variasi pelanggaran maksim relevansi juga ditemukan pada ceramah Gus Miftah lainnya, salah satu contohnya dapat dijumpai pada ujaran berikut.

- (10) “*Mosok sound pengajian kalah karo sound karaoke?*” (“Masa sound pengajian kalah sama sound karaoke?”)

Maksim relevansi menghendaki agar setiap tuturan yang disampaikan berkaitan dengan topik pembicaraan dan memberikan kontribusi yang sesuai dalam percakapan. Pelanggaran maksim relevansi pada ujaran tersebut ditandai dengan adanya sindiran yang menyimpang dan tidak relevan dengan topik ceramah yang membandingkan kualitas sound pengajian dengan sound karaoke. Komentar terkait kualitas sound sistem mencerminkan penilaian terhadap teknis acara, bukan materi yang seharusnya menjadi fokus utama. Ujaran tersebut juga dianggap tidak sopan karena mengalihkan perhatian audiens dari pesan religius kepada isu teknis yang sebenarnya bisa disampaikan secara internal. Selain itu, pernyataan tersebut tentunya dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi panitia acara atau pihak yang bertanggung jawab terhadap sarana pengajian karena menyiratkan adanya ketidaksesuaian prioritas atau ketidakseriusan dalam mempersiapkan kegiatan keagamaan. Dakwah yang efektif idealnya menjaga fokus pembahasan agar tetap relevan dan bermakna, serta disampaikan dengan cara yang membangun tanpa menyudutkan pihak tertentu secara terbuka.

Pelanggaran maksim yang sama juga ditemukan pada ceramah Gus Miftah lainnya dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad yang bertempat di Desa Trajumas Kandangserang, Kabupaten Pekalongan. Contoh ujaran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

- (11.) “*Kopine adem, gelase cilik, ambune sangit*” (Kopinya dingin, gelasnya kecil, baunya menyengat)

Salah satu ujaran Gus Miftah yang menyinggung mengenai penyajian kopi pada acara pengajian terindikasi pelanggaran maksim kualitas. Ujaran tersebut dikategorikan melanggar maksim kualitas karena penutur tidak benar-benar memberikan laporan objektif mengenai kondisi kopi. Penyebutan terkait “kopi dingin”, “gelas kecil”, serta “bau menyengat” dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi evaluatif yang bersifat hiperbola. Jika ditinjau dari segi pragmatik, penggunaan diksi tersebut merupakan ungkapan ketidakpuasan atau kritik secara tidak langsung terhadap kualitas penyajian kopi.

Pelanggaran maksim kualitas terjadi karena penutur tidak memberikan informasi yang sesuai dengan fakta, melainkan memanfaatkan ujaran yang berlebihan dan berisi sindiran. Informasi yang disampaikan menjadi rancu sebab tujuannya bukan melaporkan keadaan yang sesungguhnya, melainkan untuk menimbulkan implikatur bahwa penyajian kopi tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur.

Ujaran lain yang terindikasi pelanggaran maksim juga ditemukan pada ceramah Gus Miftah lainnya, salah satunya menyindir seorang caleg yang mengaku sebagai NU. Hal ini dapat dijumpai pada penggalan berikut.

- (12) *“Aku curiga, jangan-jangan caleg iki ora tau ngaji, ngerti-reti ngaku NU”* (“Aku curiga, jangan-jangan caleg ini tidak pernah ngaji, tapi tiba-tiba mengaku NU”)

Data tersebut terindikasi pelanggaran maksim kualitas karena penutur menyampaikan informasi yang diragukan kebenarannya secara eksplisit, seperti pada kata “aku curiga” dan “jangan-jangan”. Gus Miftah secara sengaja menghadirkan ujaran spekulatif yang bertujuan menyindir dan meragukan jabatan seorang caleg dengan mengaitkan dengan paham NU. Implikatur yang muncul dari ujaran tersebut adalah pernyataan identitas ke-NU-an caleg dianggap tidak autentik dan sebatas kepentingan politik. Dengan demikian, hipotesis atau dugaan sementara yang belum teruji kebenarannya tetap dianggap melanggar maksim kualitas pada ranah pragmatik meskipun secara praksis memiliki fungsi sosial yang signifikan.

Pelanggaran maksim yang berbeda juga ditemukan pada ceramah Gus Miftah yang menyindir ekonomi seseorang yang tergolong rendah. Variasi tersebut memiliki dua kategori pelanggaran maksim, yakni pelanggaran maksim kualitas dan maksim kedermawanan. Sebagai contoh, dapat dijumpai pada ujaran berikut.

- (13) *“Mental miskin itu yang suka sambat”*

Pelanggaran maksim pada ujaran tersebut dikategorikan menjadi dua, yakni pelanggaran maksim kedermawanan dan pelanggaran maksim kualitas. Dari segi maksim kedermawanan, penutur tidak meminimalkan kerugian bagi pihak lain, melainkan memberikan label negatif yang cenderung merendahkan lawan tutur, seperti pada kata “mental miskin”. Pada prinsip kesantunan, penutur seharusnya mampu menyampaikan kritik dengan bahasa yang halus agar tidak menyinggung perasaan audiens atau lawan tuturnya. Sementara itu, dari segi maksim kualitas, adanya pernyataan yang tidak didukung dengan bukti empiris. Hal ini karena tidak semua orang yang mengeluh pasti memiliki mental miskin. Keluhan dapat muncul dari berbagai aspek sosial, ekonomi, maupun psikologis seseorang. Dengan demikian, ujaran ini terindikasi melanggar maksim kedermawanan dan maksim kualitas karena informasi yang disampaikan bersifat spekulatif, berlebihan, dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan sejumlah analisis yang telah disajikan, Gus Miftah melakukan pelanggaran maksim sebagai bentuk komunikasi dakwah retorik. Pelanggaran tersebut terjadi secara berulang, bervariasi, dan sering kali disengaja guna menciptakan hiburan, serta kedekatan emosional terhadap audiens. Pada konteks gaya dakwah retorik, Gus Miftah cenderung menyelipkan pesan-pesan dakwahnya melalui sindiran dalam bentuk satire. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kedermawanan dan maksim kualitas.

Pelanggaran maksim dalam video dakwah Gus Miftah di YouTube memiliki implikasi yang signifikan terhadap audiens, baik dari segi aspek sosial, psikologis, maupun pragmatik. Salah satu implikasi yang muncul adalah adanya implikatur percakapan (makna tersembunyi dari suatu ujaran atau tuturan) yang dapat membentuk interpretasi kontekstual bagi audiens. Hal tersebut dapat dijumpai pada kanal YouTube @hariansurya, yang di dalamnya memuat sindiran yang disampaikan Gus Miftah terhadap penjual es teh pada acara pengajian. Salah satu isi ujarannya, yakni “Es tehmu isih? Yo kono didol, Goblok!” (Es tehmu masih? Ya sana dijual, Bodoh!). Dari ujaran tersebut, banyak audiens yang cenderung melontarkan respons negatif kepada Gus Miftah karena sebagai seorang tokoh agama seharusnya menjadi panutan dengan

tingkah laku dan tuturan yang santun. Adapun tiga respons audiens, di antaranya pemilik akun @niningsur9081 merespons “Sudah keterlaluan, justru derajat pak penjual es teh lebih mulia daripada yang dipangung”, pemilik akun @jokowilarto-I8w merespons “Kalau sudah merasa jadi orang besar, kadang lupa bahwa adab harus tetap dijaga kepada siapa pun, bukan merendahkan di acara yang dihadiri banyak orang”, serta respons audiens dengan akun @Tukimen-fi fc, yakni “Sepertinya kita terlalu mudah memanggil seseorang dengan sebutan Gus, tanpa menelisik keilmuan dan akhlaknya”.

Pada konteks pragmatik, jika sebuah maksim dalam percakapan dilanggar, audiens secara spontan akan mencari tahu makna atau arti tersembunyi dari maksud ujaran tersebut (Agustini *et al.*, 2025). Selain itu, pelanggaran maksim juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi karena audiens menangkap pesan secara tersirat (Khasanah & Saptomo, 2025:123). Sebagai contohnya, dapat dijumpai pada salah satu analisis data pelanggaran maksim (data ke-6) dengan ujaran “*Wis kere kuadrat, gitu*” (“Sudah miskin tingkat tinggi, begitu”). Ujaran tersebut tidak bertujuan mendeskripsikan kondisi nyata, melainkan menyindir keadaan perekonomian seseorang secara hiperbolis sehingga audiens sehingga audiens dituntut menafsirkan makna tersirat dari ujaran yang disampaikan. Oleh karena itu, pelanggaran maksim dapat memicu ketegangan sosial karena dianggap sangat sensitif.

Implikasi secara umum dari pelanggaran maksim kesantunan, yakni menimbulkan efek negatif terhadap sebagian audiens. Bagi audiens yang sensitif terhadap hal humor maupun penghinaan fisik dan status sosial justru merasa tersinggung. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim tidak hanya berpengaruh pada isi pesan dakwah, tetapi cara pandang audiens terhadap karakter pendakwah. Sementara itu, implikasi dari pelanggaran maksim relevansi sama halnya dengan implikasi pelanggaran maksim secara umum, yakni dapat berpengaruh pada pemahaman audiens. Misalnya, ketika pendakwah menyampaikan ujaran yang tidak relevan dengan materi utama, maka fokus audiens akan terganggu dan cenderung terdistraksi topik lain. Hal ini tentunya dapat memunculkan pandangan bahwa isi dakwah yang disampaikan tidak lagi bernuansa religius atau keagamaan, tetapi lebih mengarah ke konteks hiburan semata. Apabila kondisi ini terjadi secara berulang, maka fungsi dakwah yang awalnya digunakan sebagai edukatif dapat bergeser menjadi hiburan publik.

Dengan demikian, pelanggaran maksim tidak hanya kesalahan dalam komunikasi, melainkan cara penyampaian makna yang tersembunyi. Penggunaan pelanggaran maksim yang berlebihan dapat menurunkan nilai dakwah itu sendiri. Dakwah dapat berubah menjadi hiburan kosong atau bahkan menjadi sarana untuk melontarkan ujaran kasar yang dapat merendahkan orang lain. Selain itu, pelanggaran maksim juga memiliki makna ganda (positif dan negatif) bagi audiens. Dampak positifnya, yaitu dapat memperkuat hubungan interpersonal, sedangkan dampak negatifnya, yaitu dapat menciptakan makna ambiguitas terhadap ujaran yang tidak santun dalam forum keagamaan. Oleh karena itu, sebagai pendakwah pada era digital, perlu menyeimbangkan antara pendekatan retorik dan tanggung jawab moral dari pesan keagamaan yang ingin disampaikan ke audiens sehingga pesan dakwah dapat bernilai positif dan relevan dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa video dakwah Gus Miftah di YouTube tahun 2024 (Januari—Desember) memiliki banyak indikasi pelanggaran maksim, baik dalam prinsip kesantunan maupun prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut terlihat pada ujaran yang sering kali mengandung unsur sindiran dalam bentuk satire, humor, serta penghinaan terhadap fisik maupun status sosial terhadap tokoh politik maupun personal. Pelanggaran maksim yang paling banyak dilakukan adalah pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim relevansi. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Miftah menggunakan gaya dakwah retorik yang diselingi dengan humor berlebihan guna mendekatkan diri dengan audiens. Meskipun hal ini

menciptakan daya tarik tersendiri dalam penyampaian pesan dakwah, tetapi dalam perpektif pragmatik dapat menimbulkan kesalahpahaman, multitafsir, serta efek negatif bagi orang lain. Sebagai seorang pendakwah pada era digital hendaknya lebih bijak menggunakan bahasa terutama dalam menjaga prinsip kesantunan. Pendakwah perlu mempertimbangkan dampak pragmatik dari setiap ujaran agar pesan keagamaan tetap kontekstual, bermakna, dan tidak bergeser menjadi hiburan semata. Selain itu, audiens juga perlu meningkatkan literasi pragmatik agar mampu memahami konteks dan makna implisit dalam tuturan dakwah secara lebih kritis sehingga komunikasi dakwah pada era digital dapat menjadi sarana edukatif dan inspiratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup data yang hanya berfokus pada video dakwah Gus Miftah di YouTube tahun 2024 (Januari—Desember) dan implikasi pelanggaran maksim dalam video tersebut terhadap pemahaman audiens. Analisis yang dilakukan juga terbatas pada teori maksim Grice dan Leech sehingga aspek lain, seperti analisis wacana kritis dan semiotika belum menjadi bagian dari kajian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dengan melibatkan pendakwah lain atau platform media sosial yang berbeda guna memperoleh hasil komparatif. Selain itu, kajian mendalam mengenai respons audiens terhadap pelanggaran maksim juga penting dilakukan agar dapat menggambarkan dampak pragmatik secara lebih menyeluruh dalam praktik dakwah digital, khususnya bagi para pendakwah.

Referensi

- Agustini, *et al.* (2025). Pelanggaran Maksim Grice dalam Sketsa Komedi Digital: Studi Pragmatik pada Video Main Hakim Sendiri', *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1078–1085.
<http://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/283>
- Afiya, *et al.* (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astina di TikTok: Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204-210.
<https://jurnal.fib.unpad.ac.id/index.php/metahumaniora/article/view/37670>
- Citra, Y & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 437-448.
<https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/1278>
- Fadillah, *et al.* (2023). Retorika Gus Miftah dalam Dakwah pada Media Sosial YouTube. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 25-44.
<https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/644>
- Hidayah, H. N. (2024). Muka Positif dan Muka Negatif dalam Cerpen Al-Khimar Al-Qori Karya Kamil Al Kaylani Berdasarkan Perspektif Erving Goffman. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5), 140-149.
<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5001>
- Khasanah, D. F. N., & Saptomo, S. W. (2025). Ketidaksesuaian Maksim Kuantitas pada Kolom Komentar Berita Online CNN di Instagram. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 10(1), 109-129.
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls/article/view/9008>
- Khomsiyah, *et al.* (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa. *Pelita: Jurnal Pembelajaran, Linguistik, dan Sastra*, 1(2), 1-7.
<https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/PELITA/article/view/55>
- Lian, Y. P. & Niron, Y. M. L. (2024). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Komunikasi di Laman Grup Facebook “Viktor Lerik Bebas Berbicara”. *Jurnal Lazuardi*, 7(1), 61-74.

<http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/103>

- Mailani, *et al.* (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
<https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8>
- Mukhlis, *et al.* (2021). Kesantunan dalam Komunikasi pada Ranah Keluarga. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 1-14
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/11000>
- Murniati, M. (2025). Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 26-33.
<https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/khazanah/article/view/260>
- Putri, *et al.* (2025). Dampak *Relatable* Ustadz Hanan Attaki yang Menginspirasi Gen Z untuk Mendekatkan Diri dengan Islam. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(2), 205-226.
<https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/2210>
- Rahardi, K. Y. (2016). *Pragmatik Fenomena Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sari, *et al.* (2024). Melanggar Makna Prinsip Kooperatif Grice dalam Wawancara Eksklusif dengan Chris Martin dari *Coldplay* di Acara Talkshow Mata Najwa. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 5(3), 143-146.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jder/article/view/7244>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tahir, *et al.* (2020). Peranan Dakwah dalam Media *Website* dan Pengaruhnya di Masyarakat. *JIA: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 8(3), 10-19.
<https://jurnal.umsrappang.ac.id/jia/article/view/272>
- Triansyah, C. F., & Surana, S. (2022). Penyimpangan Maksim Kuantitas dalam Lakon Kethoprak Rara Mendhut Karya Siswo Budoyo. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 268-287.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/45438>